

PEMBERDAYAAN PETANI AGAR MAMPU MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS

(The Enablenses of Farmer to be Able to Develop Agribisnis)

Christine Sri Widiputranti

ABSTRACT

Usually peasants have ability to increase agricultural productivity, but weakness in marketing, so they do not increase their income. More over, there are many peasants that always think "risk minimization" and not "profit maximization". In order to become farmer that have ability to develop agribusiness, peasants empowering can be carried out by "farmer gives agricultural extension to peasants".

Key words: peasant, farmer, empowering, agribusiness.

Petani pada umumnya mampu memproduksi, akan tetapi kurang mampu dalam pemasaran hasilnya, hal ini sering terlihat ketika hasil produksi melimpah, maka harga produksi pertanian menurun. Kebanyakan petani lemah dalam hal agribisnis, terutama dalam hal pengelolaan usaha sampai pemasaran, hal ini tidak terlepas dari banyaknya petani yang masih bersifat "*peasant*" dan belum menjadi "*farmer*".

Menurut Scott (1973), *peasant* adalah petani kecil yang subsisten, artinya hasil pertanian diutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bukan untuk dipasarkan. Peasant ini di dalam usahanya memiliki falsafah "*risk minimization*", dalam berusaha tani selalu berfikir meminimalkan resiko gagal panen, sehingga yang diutamakan adalah "*safety first*" (dahulukan selamat), yang penting panen berhasil meski hasilnya tidak menguntungkan.

Di sisi lain adalah *farmer*, menurut Mosher (1984), *farmer* adalah petani pengusaha, hasil pertanian diutamakan untuk dipasarkan atau memenuhi kebutuhan pasar. *Farmer*

memiliki falsafah "*profit maximization*", dalam berusaha tani selalu berfikir memaksimalkan keuntungan, sehingga yang diutamakan adalah berusaha tani yang sesuai dengan permintaan pasar.

Dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani tidaklah mudah, karena kebanyakan petani masih bersifat "*peasant*" dengan orientasi bukan keuntungan usaha, sehingga upaya pemberdayaan petani perlu merubah sifat *peasant* yang subsisten menjadi *farmer* yang mampu melakukan agribisnis. Dalam tulisan ini, diberikan kasus pemberdayaan petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden dan Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, di daerah ini penulis pernah melakukan penelitian dengan teknik wawancara secara mendalam kepada petani melalui PRA (*Participative Rural Appraisal*) pada tahun 2005.

UNDANG-UNDANG PENYULUHAN TAHUN 2006

Menurut Undang-undang Sistem

Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2006, Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) serta pelaku usaha (pengusaha) agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Salah satu fungsi sistem penyuluhan adalah mengembangkan usaha para petani, dengan demikian, pemberdayaan petani agar mampu melakukan agribisnis merupakan upaya yang ingin dicapai oleh UU Penyuluhan.

PEMBERDAYAAN PETANI

Pemberdayaan petani adalah upaya agar petani menjadi berdaya yakni mempunyai kemampuan, akal, untuk mengatasi persoalan usaha yang dihadapi. Pemberdayaan petani dilakukan dengan menggunakan teknik penyuluhan “petani menyalah kepada petani” atau “petani belajar kepada petani”, dengan penekanan kemampuan petani dalam hal agribisnis. Menurut Hariadi (2006), teknik penyuluhan “petani menyalah kepada petani” ini efektif karena petani yang diberi penyuluhan merasa akan mampu melakukan, hal ini disebabkan yang memberi penyuluhan juga sesama petani. Melalui teknik ini, penyuluh lapangan atau fasilitator dapat mencari petani yang bersifat “inovator” yang memiliki

kemampuan lebih, kemudian petani “inovator” tersebut diminta menjadi “penyuluh swadaya” yang memberikan penyuluhan kepada para petani. Dalam teknik ini, penyuluh lapangan hanya bertindak sebagai fasilitator, terutama memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran.

Key Person Pertanian

Untuk memahami kondisi desa, penulis melakukan wawancara mendalam dengan *key person* yang menjadi *informan* yang berjumlah 14 orang, 4 orang dari Desa Srigading Kecamatan Sanden dan 10 orang dari Desa Poncosari Kecamatan Srandakan. Semua *informan* berusia produktif, *informan* termuda berusia 33 tahun, tertua berusia 55 tahun. Sebagian besar (92,86 %) *informan* berusia 30-49 tahun, hanya satu (7,14 %) *informan* berusia di atas 50 tahun.

Tingkat pendidikan *informan* bervariasi, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebagian besar (50%) *informan* berpendidikan SLTA, 50 % berpendidikan SD, SLTP dan perguruan tinggi dengan proporsi yang hampir sama. Mata pencaharian *informan* bermacam-macam, sebagian besar sebagai petani, hanya sedikit yang menjadi pegawai negeri/guru dan pamong. Kebanyakan penduduk desa menjadi nelayan hanya sebagai pekerjaan sampingan.

ANALISIS BISNIS PERTANIAN TANAMAN PANGAN

Potensi dan permasalahan ekonomi yang terdapat di kawasan selatan Propinsi D.I. Yogyakarta seperti Desa Poncosari meliputi pertanian, perikanan, peternakan dan

penambangan pasir, sedangkan potensi ekonomi di Desa Srigading meliputi pertanian, perikanan, peternakan dan industri.

Petani pada umumnya menanam padi pada musim penghujan, serta menanam palawija dan hortikultura yang meliputi kedelai, kacang tanah, cabe dan bawang merah pada musim kemarau. Hasil wawancara dengan Ibu Suj dapat dipaparkan tentang penggunaan sarana produksi, biaya dan pendapatan sebagai berikut :

Pada usaha tani padi, luas lahan yang digunakan milik sendiri 160 ru setara dengan 2.240 meter persegi dan sewa 400 ru setara 5.600 meter persegi (1 ru =14 meter persegi). Pajak tanah milik sendiri Rp 25.000,00 per tahun dan sewa lahan Rp 6.000,00/ru/tahun. Biaya sewa lahan 400 ru Rp 2.400.000,00. Benih yang digunakan 10 kg gabah @ Rp 3200,00. biaya benih Rp 32.000,00. Biaya pupuk urea 60kg x Rp 1.250,00= Rp 75.000,00 dan TSP 40kg x Rp 1.600,00= Rp 64.000,00.

Upah tenaga kerja terdiri atas upah tenaga membajak 560 x Rp 600,00/ru = Rp 336.000,00, “ndaud” 3 HOK x Rp 4.000,00 = Rp 12.000,00, upah tenaga tanam 16 HOK x Rp 3.500,00 = Rp 56.000,00, upah tenaga kerja menyang 16 HOK x Rp 3.500,00 = Rp 56.000,00 dan upah tenaga kerja panen 8 HOKx Rp 15.000,00= Rp 120.000,00.

Masa persiapan tanam padi sampai dengan panen padi dihitung 4 bulan, maka biaya sewa lahan dan pajak tanah Rp 808.350,00. total biaya produksi padi Rp. 1.559.350,00. Upah tenaga kerja per hari tidak sama, tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan. Upah “ndaud” Rp

4.000,00, upah tanam dan menyang Rp 3.500,00 dengan waktu kerja pukul 07.00 - 10.00 (dalam Bahasa Jawa “sekesuk” atau “sekenjing”). Upah tenaga untuk panen Rp 15.000,00 per hari dengan waktu kerja pukul 07.00 - 15.00. Tenaga kerja pemanen biasanya diberi makan 2 kali sehari.

Hasil panen dari lahan milik sendiri seluas 160 ru (ekivalen 2.240 meter persegi sebanyak 3 kuintal beras dan dari lahan sewa 400 ru ekivalen 5600 meter persegi sebanyak 4,8 kuintal beras. Harga beras Rp 1900,00/kg. Nilai produksi 780 kg x Rp 1.900,00 = Rp 1.482.000,00. Atas dasar perhitungan nilai produksi dan biaya produksi ternyata petani justru rugi Rp. 77.350,00. Permasalahan yang sering dihadapi petani padi yaitu harga padi yang turun, sedangkan harga sarana produksi pertanian cenderung naik. Ibu Suj merupakan Ketua Kelompok Wanita Tani “KWT MULTI SARI”, berusia 49 tahun, berpendidikan terakhir SMA. Ibu Suj bertempat tinggal di Dusun Bodrowaluh Desa Poncosari Kecamatan Srandakan .

Wawancara kedua dengan Bapak Joy yang bertempat tinggal di Dusun Jagran Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan, hasilnya sebagai berikut:

Petani ini mempunyai lahan seluas 60 ru (ekivalen 840 meter persegi). Pada musim penghujan lahan ini ditanami padi IR 64. Benih yang digunakan 15 kg @ Rp 3.200,00 atau 3 bungkus kemasan 5 kg dengan harga Rp 16.000,00 per bungkus = Rp 48.000,00. Upah tenaga kerja mencangkul Rp 15.000,00. Pupuk

TSP 25 kg (5 bungkus) @ Rp 1.200,00/kg = Rp 30.000,00. Pupuk Urea 50 kg @ Rp 1.160,00 = Rp 1.160,00 Rp 58.000,00

Tenaga kerja pada pengolahan lahan 2 hari 2 orang x Rp 15.000,00 = Rp 60.000,00 dan tanam 3 hari x 1 orang Rp 9.000,00 = Rp 27.000,00. Pemupukan dan panen dilakukan tenaga kerja keluarga. Pajak tanah 1 tahun Rp 25.000. Total biaya produksi Rp. 263.000,00

Hasil panen 13 karung gabah ekivalen 260 kg gabah setara dengan 260 x 0,65 kg beras = 169 kg beras. Harga jual beras Rp 2.000,00 per kg, sehingga nilai produksi 169 x Rp 2.000,00 = Rp 338.000,00. Pendapatan petani dari usaha tani padi Rp 338.000,00 - Rp 263.000,00 = Rp 75.000,00 selama 1 musim tanam. Bila satu musim tanam dianggap 4 bulan, berarti pendapatan petani per bulan dari usaha tani padi Rp 18.750,00

Pada musim kemarau, Pak Joy menanam bawang merah dengan luas lahan 30 ru (ekivalen 420 meter persegi), menggunakan sarana produksi bibit 40 kg x Rp 6.000,00 = Rp 240.000,00, Pupuk KCl 10kg x Rp 1.300,00 = Rp 13.000,00, TSP 10kg x Rp 1200,00 = Rp 12.000,00, Urea 5 kg x Rp 1160,00 = Rp 5.800,00, ZA 10 kg x Rp 1.300,00 = Rp 13.000,00. Tenaga kerja meliputi : pengolahan lahan 2 hari x 2 orang x Rp. 15.000,00 = Rp 60.000,00, tanam 1 hari 3 orang x Rp 9.000,00 = Rp 27.000,00, menyiang dan panen menggunakan tenaga kerja keluarga, "pithil" (memisahkan umbi dengan tangkai) 400 kg x Rp 200,00 = Rp 80.000,00. Total biaya produksi bawang merah Rp 450.800,00

Hasil yang diperoleh Pak Joy 400 kg bawang merah, harga jual Rp. 2.500,00. Nilai produksi 400 x Rp 2.500,00 = Rp. 1.000.000,00. Pendapatan bersih dari usaha tani bawang merah Rp 1.000.000,00 - Rp 450.800,00 = Rp 549.200,00. umur tanaman bawang merah 70 hari setelah tanam (sekitar 2,5 bulan). Dengan demikian pendapatan petani per bulan dari usaha tani bawang merah Rp. 219.680,00, atau pendapatan per bulan per hektar Rp 5.230.476,00.

Berdasarkan perhitungan tersebut, usaha tani bawang merah lebih menguntungkan dari pada usaha tani padi. Namun bercocok tanam bawang merah pada musim penghujan kurang menguntungkan. Bercocok tanam bawang merah paling baik dilakukan pada bulan April /Mei atau Juli/Agustus. Menurut Nazaruddin (1995: 57), rata-rata produksi bawang merah per hektar 7 - 10 ton. Berdasarkan perhitungan, produktivitas lahan di daerah penelitian (Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan) mencapai 9,5 ton/hektar bawang merah.

Ditinjau dari kondisi wilayah atau keadaan geografi, daerah ini memang cocok untuk tanaman bawang merah. Menurut Nazaruddin (1995: 55) tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, ketinggian optimal 0 - 400 meter d.p.l. Tanah yang tepat untuk tanaman bawang merah yakni tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, berdrainase baik, memiliki bahan organik yang cukup, pH 5,6 - 6,5. Suhu udara harian 25 - 32 derajat Celcius. Penyinaran matahari minimum 70%. Syarat tumbuh bawang

merah ini dapat terpenuhi di Desa Poncosari. Upah tenaga kerja laki-laki Rp 15.000,00/hari pada jenis pekerjaan mencangkul. Upah tenaga kerja wanita Rp 9.000,00 per hari pada jenis pekerjaan tanam dan menyiang.

Wawancara ketiga dengan Bapak Sug, ketua kelompok tani dan dukuh Dusun XVI Ngemplak Desa Srigading Kecamatan Sanden, sebagai berikut: pekerjaan pokok petani, dengan usaha tani padi - bawang merah - cabe - bawang merah. Luas lahan garapan 10.800 meter persegi terdiri atas lahan milik sendiri 200 ru (2.800 meter persegi) dan tanah lungguh 8.000 meter persegi. Penggunaan sarana produksi, biaya dan nilai produksi serta pendapatan dapat dihitung sebagai berikut:

Bibit 8 ku x Rp 10.000/kg

= Rp 8.000.000,00

Pupuk KCl 40 kg @ Rp 1.300,00

= Rp 52.000,00

Urea 40 kg @ Rp 1.200,00

= Rp 48.000,00

TSP 200 kg @ Rp 1.200,00

= Rp 240.000,00

KMO merah 304 kg @ Rp 4.500

= Rp 1.390.500,00

KMO putih 309 kg @ Rp 6.000

= Rp 1.854.000,00

Tenaga kerja :

Tanam 4 Orang x 3 hari x Rp 20.000,00 = Rp 240.000,00

Panen 20 orang x 2 hari x Rp 15.000,00 = Rp 600.000,00

Pengolahan lahan dan perawatan menggunakan tenaga kerja keluarga

Pupuk kandang milik sendiri.

Total biaya produksi Rp 12.424.500,00

Hasil panen 9.642 kg harga jual antara Rp 3.000,00,- sampai dengan Rp 4.000,00. Bila harga jual rata-rata Rp 3.5000,00, maka nilai produksi Rp 33.750.000,00. Pendapatan bersih dari usaha tani bawang merah Rp 21.325.500,00. Dari perhitungan tersebut dapat dihitung pula produktivitas per hektar, yakni $10.000 : 10.800 \times 9643 \text{ kg} = 8836 \text{ kg}$ atau 88,36 kuintal. Bila harga jual Rp 3.000,00, nilai produksi Rp 28.928.571,00. Pendapatan bersih dari usaha tani bawang merah per hektar Rp 28.928.571,00 - Rp 11.504.166,00 = Rp 17.424.405,00. Pendapatan per hektar per bulan Rp 6.969.762,00.

Produktivitas lahan untuk bawang merah jauh berbeda dengan data rata-rata produksi berdasarkan data sekunder. Menurut data sekunder, produktivitas bawang merah 112,13 ku/ha (Bantul dalam Angka, 2005). Dengan demikian produktivitas masih harus ditingkatkan. Permasalahan yang dihadapi petani ketika memilih usaha tani bawang merah, yaitu penyakit "moler", virus dan sebagainya, juga karena drainase yang kurang baik. Petani di lahan pantai pada umumnya menghadapi masalah: (1) kekurangan air, (2) lahan yang berpasir pada umumnya miskin unsur hara, (3) oleh karena lahan miskin unsur hara, maka memerlukan pupuk dalam jumlah yang banyak.

ANALISIS BISNIS PERIKANAN

Di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan dan Desa Srigading Kecamatan

Sanden tidak banyak keluarga yang memelihara ikan air tawar. Bila ada keluarga yang memelihara ikan air tawar, pada umumnya hanya sekedar hobi. Hasil tidak untuk dijual, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal yang kurang menarik orang untuk melakukan budidaya ikan yaitu harga jual yang rendah. Menurut bapak Sug, harga ikan gurami (Bahasa Jawa “grameh”) Rp 13.000,00/kg dan harga ikan lele bervariasi, rata-rata Rp 6.000,00.

Kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai mempunyai pekerjaan sampingan menjadi nelayan. Di Pantai Pandansimo dan Pantai Kuwaru Desa Poncosari terdapat sekitar 200 nelayan dengan jumlah kapal sekitar 40. Hasil tangkapan nelayan yang berupa ikan laut dibagi antara pemilik kapal, nelayan dan pendorong. Dinas Pariwisata mendukung pemberian modal. Pada tahun 2003, Desa Poncosari mendapat bantuan modal 1 juta.

Status nelayan pada umumnya hanya sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan pokok menjadi petani atau penambang pasir. Dalam 1 tahun yang berjumlah 365 hari, hanya sekitar 120 hari saja digunakan untuk bekerja sebagai nelayan. Di Dusun Ngentak Desa Poncosari terdapat 150 nelayan dengan 22 perahu. Nelayan yang murni melaut 60 orang, yang lain menjadi pendorong, pedagang dan pengusaha warung.

Menurut nelayan pada bulan Juni sampai dengan September ikan hasil tangkapan tidak banyak, oleh karenanya disebut “musim

paceklik” terutama pada bulan Juli sampai dengan pertengahan Agustus (sekitar satu setengah bulan). Ini terjadi hampir sepanjang tahun. Pada bulan Agustus ombak laut tidak bersahabat dengan nelayan yang bekerja menangkap ikan. Akibat ombak besar, perahu di laut hanya terombang-ambing tanpa memperoleh ikan. Pada kondisi semacam ini, ikan-ikan banyak berada di dasar laut. Keadaan yang demikian ini menyebabkan pekerjaan nelayan tidak dapat dijadikan andalan pekerjaan pokok.

Keadaan perikanan di Desa Srigading Kecamatan Sanden tidak jauh berbeda dengan keadaan perikanan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan. Desa Srigading memiliki wilayah pantai yang lebih dikenal dengan nama Samas. Jumlah nelayan ada 20 orang, pendorong 20 orang, pengelola perahu ada 5 orang. Jumlah perahu yang operasional 10 perahu dan yang tidak operasional 5 perahu.

Kendala yang dihadapi nelayan dalam peningkatan hasil ikan tangkapan adalah perahu tempel yang digunakan tidak mampu menjangkau wilayah dengan jarak lebih dari 4 mil, sehingga tidak mampu menjangkau wilayah dengan potensi ikan yang sangat besar. Pengembangan kelompok nelayan perlu dilakukan untuk mengakses modal yang dilakukan. Ketersediaan modal yang memadai dan kapal besar yang dapat menjangkau wilayah laut lebih jauh akan berdampak pada hasil tangkapan ikan yang lebih banyak dan lebih beraneka ragam. Dengan demikian, pendapatan nelayan juga menjadi meningkat.

Hasil wawancara dengan Bapak Suk di

Dusun Ngentak Desa Pongcosari yang menjadi nelayan di Pandansimo sebagai berikut :

Sekali melaut nelayan dapat memperoleh ikan hasil tangkapan 40 - 200 kg, harga ikan bervariasi, tergantung jenis ikan. Harga ikan per kg sebagai berikut: tongkol Rp 12.000,00, bawal Rp 40.000,00, layur Rp 6.000,00, banyar Rp 8.000,00, surung Rp 10.000,00 dan lele Rp 4.000,00. Sekali melaut satu kapal yang dinaiki oleh 2 orang nelayan dapat memperoleh hasil bersih rata-rata Rp 60.000,00 atau Rp 30.000,00 per orang. Satu kapal biasanya membutuhkan 10 pendorong. Pendorong kapal memperoleh pendapatan Rp 13.000,00 per orang. Bila ikan hasil tangkapan lebih banyak dan harga ikan relative stabil, maka penghasilan nelayan dan pendorong dapat lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Janat (Bernas, Minggu 18 Juli 2004) bahwa dengan mendapatkan ikan hasil tangkapan 60 kg per hari, nelayan mendapatkan penghasilan rata-rata Rp 100.000,00 per hari. Keuntungan yang diperoleh nelayan rata-rata Rp 30.000,00 per hari setelah dikurangi biaya operasional.

Orang atau konsumen yang membeli ikan tidak boleh langsung ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) tetapi harus membeli ke bakul-bakul atau pedagang-pedagang. Pemasaran ikan hasil tangkapan tidak ada kesulitan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sad, nelayan di Pantai Samas, yang juga menjadi Ketua Penghijauan wilayah dan Lahan Pantai, Pelindung Konservasi, Ketua Nelayan di Pantai Samas sebagai berikut:

Bapak Sad pernah merantau di

Kalimantan Barat menjadi mandor cilik sampai mandor I pada tahun 1981 - 1988. Pak Sad menetap kembali di Samas tahun 1988, menjadi ketua nelayan di Pantai Samas sejak tahun 1988 sampai sekarang. Pekerjaan pokok Bapak Sad petani dan peternak, sedangkan nelayan merupakan pekerjaan sampingan. Luas lahan yang dimiliki 3.000 meter persegi, biasanya ditanami bawang merah. Bapak Sad mengalami kegagalan panen, tidak ada hasil panen karena tanaman bawang merah terendam air. Bibit bawang merah yang sudah dibeli dan ditanam Bapak Sad pada waktu itu 5 kuintal dengan harga Rp 6.000,00/kg, berarti biaya bibit Rp 3.000.000,00.

Bapak Sad yang juga menjadi peternak memiliki 90 ekor domba dan 2 ekor lembu/sapi. Domba milik Bapak Sad digembalakan di padang sekitar pantai. Domba dijual sewaktu-waktu ada kebutuhan keluarga. Sebelum beternak domba dan lembu, Pak Sad beternak ribuan itik/bebek, tetapi usaha beternak itik ini dihentikan karena antara biaya dengan perolehan tidak seimbang. Pada waktu itu harga bekatul Rp 1.200,00 /kg sedangkan harga telur Rp 400,00/butir. Dengan demikian harga 1 kg bekatul (makanan ternak /itik) setara dengan harga 3 butir telur. Kondisi pada waktu itu berbeda dengan kondisi tahun 2004, harga 1kg bekatul Rp 700,00 dan harga 1 butir telur itik Rp 700,00.

Meskipun pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan sampingan, Bapak Sad memiliki 2 buah kapal yang dapat digunakan untuk melaut guna mencari ikan. Sebelum memiliki kapal

sendiri, Bapak Sad pinjam kapal di Pandansimo. Pada tahun 1997 terjadi devaluasi, harga ikan bawal sangat tinggi mencapai Rp 90.000,00/kg. Nelayan yang melaut dan memperoleh ikan bawal 4-5 kg saja penghasilannya sudah lumayan. Hal ini menarik minat Bapak Sad untuk memiliki kapal sendiri, kemudian Pak Sad menjual lembu/sapi, itik dan domba untuk membeli kapal 1 paket seharga 25 juta rupiah pada tahun 1997 dengan tipe 25 PK. Pada tahun 1999 pak Sad membeli kapal yang ke dua. Pak Sad merupakan orang pertama di Pantai Samas yang memiliki kapal/perahu. (kini ada 10 perahu yang operasional dan 5 perahu yang tidak operasional di Pantai Samas).

Menurut Bapak Sad rata-rata perolehan dari melaut Rp 500.000,00, dan paling tinggi sebesar Rp 2.000.000,00. Pernah juga Bapak Sad melaut tidak memperoleh hasil sama sekali, sehingga rugi. Bapak Sad sudah mengeluarkan biaya untuk membeli bahan bakar tetapi tidak memperoleh hasil.

Hasil dari melaut tidak semuanya untuk nelayan, tetapi dibagi untuk beberapa orang. Gambaran dapat dipaparkan sebagai berikut : misalnya hasil melaut Rp 500.000,00, maka pembagian hasil yakni 10 % dari setengah hasil melaut (sebesar 10 % dari Rp 250.000,00 = Rp 25.000,00) untuk biaya operasional. Nelayan mendapat bagian 40 % yakni Rp 200.000,00 (bila sekali melaut 2 nelayan per perahu berarti masing-masing nelayan memperoleh Rp 100.000,00) Pemilik perahu memperoleh 40 % yaitu Rp 200.000,00 untuk mengangsur kredit/mengembalikan pinjaman. Sisanya

untuk pendorong biasanya berjumlah 5-6 orang. Dengan demikian masing-masing pendorong memperoleh Rp 12.500,00 - Rp 15.000,00. Perahu nelayan sekali melaut memerlukan bahan bakar (solar) 10 - 15 liter, tergantung jarak atau jauh dekatnya, rata-rata 10 liter.

Bapak Sad membeli jaring Rp 2.000.000,00 setelah dipakai 2 musim dijual Rp 700.000,00. Hambatan-hambatan yang dihadapi nelayan meliputi: (a). cuaca, musim penghujan, maupun badai atau ombak yang besar, (b). persaingan, yakni adanya nelayan yang membawa perahu besar, biasanya berasal dari luar Samas, (c). transportasi untuk membeli bahan bakar masih pinjam dan belum mempunyai kendaraan sendiri. Harapan nelayan adalah adanya pengembangan tambak. Namun permasalahan yang dihadapi nelayan adalah belum paham mengenai pengelolaan tambak. Selama ini belum pernah ada komunikasi antara nelayan dengan PPUG (Pengelola Pembibitan Udang Galah) setempat.

ANALISIS BISNIS PETERNAKAN.

Jenis ternak yang dikembangkan di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan dan Desa Srigading Kecamatan Sanden meliputi lembu/sapi, kambing, domba, ayam buras, ayam petelur, ayam pedaging, babi, burung puyuh dan itik.

Peternakan lembu dilakukan dengan sistem kelompok kandang. Hasil wawancara dengan Bapak Joy di Jagran Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan sebagai berikut: meskipun ada sistem kelompok kandang dalam beternak lembu, namun

pembelian maupun penjualan lembu dilakukan sendiri-sendiri atau individual.

Bapak Joy menjadi ketua kelompok peternakan sapi "Pandan Mulyo" Ngentak sudah 3 periode. Pak Joy memiliki 3 ekor lembu. Harga lembu dewasa dapat mencapai 8,5 juta rupiah, harga bervariasi tergantung kondisi lembu. Harga anak sapi Metal berusia 4 bulan laku Rp 4.500.000,00, harga anak sapi berusia 1,5 bulan Rp 4.000.000. Kotoran lembu dibeli orang Magelang dan Wonosobo. dengan harga per rit Rp 50.000,00 - Rp 80.000,00. Bila ada anggota kelompok menjual lembu, penjual wajib menyetorkan uang Rp 5.000,00 untuk kas kelompok.

STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI

Pemberdayaan petani menggunakan teknik penyuluhan "petani menyuluh kepada petani" (Hariadi, 2006), untuk lebih efisien menggunakan metode pendekatan kelompok. Dari hasil wawancara melalui *Participative Rural Appraisal* (PRA), wawancara dengan petani untuk mengetahui keuntungan usaha tani, terlihat bahwa petani bernama Bapak Joy (tinggal di Dusun Jagran Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan) memiliki usaha tani bawang merah yang menguntungkan, dengan keuntungan sebesar Rp 219.680,00 (untuk luas lahan 420 m²) per bulan, atau bila luas usaha taninya 1 hektar maka keuntungannya sebesar Rp 5.230.476,00 per bulan. Demikian juga Bapak Sug dari Dusun Ngemplak Desa Srigading Kecamatan Sanden, dari usaha tani bawang merah per bulan per hektar memperoleh keuntungan sebesar Rp

6.969.762,00. Dengan demikian, para petani yang mampu memperoleh keuntungan besar dari usaha taninya inilah yang dipakai sebagai sumber inovasi bagi petani lainnya. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) atau penggerak masyarakat sebagai fasilitator, yang mempertemukan Bapak Joy atau Bapak Sug (sebagai penyuluh swadaya) dengan petani lain yang belum menerapkan. Melalui pertemuan kelompok yang difasilitasi oleh fasilitator, bapak Joy atau bapak Sug dapat menjelaskan pengalamannya cara-cara berusaha tani beserta cara pemasarannya, serta menjelaskan keuntungan yang diperoleh dari usaha taninya. Dengan demikian, petani peserta penyuluhan dapat memperoleh pengalaman secara langsung dari sumbernya. Cara ini akan lebih tinggi meningkatkan *self efficacy* bagi petani yang hadir dalam penyuluhan (Hariadi, 2004). *Self efficacy* adalah keyakinan diri bahwa dirinya mampu melakukan dan mampu berhasil (Bandura. 1997), *self efficacy* memberikan semangat kerja yang tinggi sehingga orang mau berusaha dan berjuang keras untuk mencapai hasil.

PENUTUP

KESIMPULAN

Di pedesaan, para petani menanam beragam jenis tanaman serta usaha peternakan dan perikanan, seringkali petani tidak memperhitungkan usahanya memperoleh keuntungan atau rugi secara ekonomi. Oleh karena itu, pembelajaran analisis usaha tani kepada para petani sangat diperlukan, demikian

pula mengenai strategi pemasaran hasil, sehingga petani mampu menjadi pengusaha (*farmer*) yang tangguh. Namun demikian, tidak sedikit petani yang mampu melakukan agribisnis dengan memperoleh keuntungan yang tinggi, petani *farmer* inilah yang dapat digunakan sebagai sumber inovasi bagi para petani lainnya, melalui proses “petani belajar kepada petani” atau “petani menyuluh kepada petani” maka inovasi pertanian dapat berkembang di pedesaan.

SARAN-SARAN

Upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani terutama petani kecil (pemilik lahan sempit) yang masih bersifat “*peasant*” agar diutamakan, pemberdayaan petani agar mampu mengembangkan agribisnis dapat dilakukan melalui beragam metode dan teknik. Teknik penyuluhan “petani menyuluh kepada petani”, yakni petani maju/innovator memberikan penyuluhan kepada petani lain

cukup efektif untuk mengembangkan inovasi pertanian di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Undang-undang RI Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy; The Exercise of Control*. WH Freeman and Company. New York.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2006. *Penyuluhan dengan Pendekatan Wilayah guna Mewujudkan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol 2, No.2. Desember 2006. p: 119 - 127.
- Mosher, AT. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nazaruddin. 1995. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Scott, James. 1973. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta.